PASTORAL TRANSFORMATIF - BERJEJARING

Lustrum Mgr. Siprianus Hormat

Dalam aliran waktu yang telah berlalu, telah terpatri momentum-momentum bernas dalam kehidupan Bapa Uskup Sipri. Sayang bila hal itu menguap seperti kabut pagi. Terlebih ketika momentum itu telah berkontribusi terhadap bonum commune, terhadap pertumbuhan Kerajaan Allah di muka bumi ini. Sungguh pentinglah bila hal itu dibukukan. Tentu bukan sekadar menjadi memori indah untuk dikenang, melainkan menjadi narasi inspiratif. Buku kenangan penuh syukur ini kiranya menjadi sejarah kehidupan seorang gembala yang bermakna bagi setiap pembaca dan bagi Gereja.

~ Ignatius Kardinal Suharyo, Uskup Keuskupan Agung Jakarta ~

Formasi menjadi imam menyangkut seluruh diri manusia, hati, budi dan perasaan, rohani dan jasmani, personal dan sosial ... proses transformasi diri yang mengolah seluruh diri seseorang sehingga sanggup menjadi manusia yang menjadikan discernment bukan sekadar sebuah opsi, melainkan sebuah cara hidup.

~ Mgr. Paul Budi Kleden, Uskup Keuskupan Agung Ende ~

Hidup imamat para imam hanya dijalani dengan sukacita dan bahagia, serta pastoralnya berbuah melimpah apabila dihayati dengan sumbernya pada Ekaristi. Seorang imam adalah manusia Ekaristi, dan seluruh hidup pelayanan dan pengabdiannya hanyalah bersumber dari Ekaristi dan melaksanakan semangat Ekaristi, melalui pengurbanan dalam pelayanan sehari-hari bagi umat Allah, sebagai perwujudan apa yang dirayakan di atas altar pengurbanan.

~ Prof. Dr. E.Martasudjita ~

Gereja Katolik Indonesia pada saat yang bersamaan perlu universal, tetapi juga partikular; perlu inklusif, tetapi juga eksklusif; perlu humanistik, tetapi juga doktrin. Hanya dengan menjaga keseimbangan ini secara berkesinambungan, Gereja Katolik Indonesia dapat menjadi bagian yang integral dari masyarakat Indonesia, sekaligus mempertahankan identitas ke-Katolik-annya.

~ Prof. Francisia SSE Seda, Ph.D ~

Gereja Katolik tidak hanya membimbing umatnya, tetapi dalam sejarah Indonesia telah memberi tauladan tentang kerja sama dan persahabatan dengan umat yang lain, terutama umat Islam dan tokoh-tokoh nasionalis.

~ Prof. Dr. Al. Makin, Guru Besar UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta ~

OBOR
Jl. Gunung Sahari No. 91 Jakarta Pusat 10610
• Telp.: (021) 422 2396 (hunting). • Fax.: (021) 421 9054
• 0821 1415 6000 (hotline)
• penerbit@obormedia.com

www.obormedia.com

Sosiopastoral SU
9 786342 400043
Harga P. Jawa Rp 120.000,-

Editor
Dr. Martin Chen
Thomas Julivadistanto, M.Th

PASTORAL TRANSFORMATIF - BERJEJARING

Lustrum Mgr. Siprianus Hormat

OBOR

PASTORAL TRANSFORMATIF - BERJEJARING

Lustrum Mgr. Siprianus Hormat

Editor
Dr. Martin Chen
Thomas Julivadistanto, M.Th

Pengantar
Ignatius Kardinal Suharyo

PASTORAL
TRANSFORMATIF - BERJEJARING

LUSTRUM MGR. SIPRIANUS HORMAT

PASTORAL TRANSFORMATIF - BERJEJARING

Lustrum Mgr. Siprianus Hormat

Editor:
DR. MARTIN CHEN
THOMAS JULIVADISTANTO, M.TH

Pengantar:
IGNATIUS KARDINAL SUHARYO
Uskup Keuskupan Agung Jakarta

OBOR

OB 40925002

PASTORAL TRANSFORMATIF - BERJEJARING

Lustrum Mgr. Siprianus Hormat

Editor:
Dr. Martin Chen & Thomas Julivadistanto, M.Th

© Dr. Martin Chen

PENERBIT OBOR

Anggota **IKAPI** – Ikatan Penerbit Indonesia;
Anggota **SEKSAMA** – Sekretariat Bersama
Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610
• Telp: (021) 422 2396 (hunting) • Fax: (021) 421 9054
• WhatsApp: 0821 1415 6000/ (hotline)
• E-mail.: penerbit@obormedia.com
• Website.: www.obormedia.com

Cet. 1 – Juli 2025

Desain Sampul – Martinus Ferianto
Desain Isi – Antoni Lewar

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

ISBN 978-634-240-004-3

Dicetak oleh PT Grafilin Desa Putera, Jakarta.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR IX

PENDAHULUAN XI

BAGIAN PERTAMA: PENGGEMBALAAN TRANSFORMATIF 1

EKARISTI DAN IMAMAT
Prof. Dr. Emanuel Martasudjita 3

ARAH DAN MODEL PASTORAL KELUARGA: BELAJAR DARI KASUS ANULASI DI KEUSKUPAN RUTENG-LABUAN BAJO
Prof. Dr. Yohanes Servatius Lon 19

DIAKONIA: TANDA HARAPAN DAN SOLIDARITAS GEREJA TERHADAP DUNIA
Benediktus Gaguk, S.Fil, M.A. 37

EKOLOGI SEBAGAI FOKUS PASTORAL KEUSKUPAN RUTENG
Dr. Maria Ratnaningsih, MA 63

PERAN STRATEGIS GEREJA MEMBANGUN PARIWISATA DI KAWASAN RUTENG DAN LABUAN BAJO: SUATU TELAAH BERBASIS DESKRIPTIF-EMPIRIS
Prof. Dr. I Nengah Dasi Astawa 75

INILAH IBUMU ... INILAH ANAKMU!
PERSPEKTIF TEOLOGI PASTORAL TENTANG PROYEK PEMBERDAYAAN KELUARGA MIGRAN OLEH CARITAS KEUSKUPAN RUTENG
Thomas Julivadistanto, MTh. 93

KEMITRAAN SEBAGAI STRATEGI UNTUK MENINGKATKAN MUTU DAN DAYA SAING PERGURUAN TINGGI
Dr. Marselus Ruben Payong, M.Pd. 123

RELASI USKUP DIOSESAN DAN TAREKAT RELIGIUS: PERSPEKTIF YURIDIS-KANONIS
Dr. Rikardus Jehaut 143

MODEL PASTORAL KONTEKSTUAL-INTEGRAL (INSPIRASI SINODE III KEUSKUPAN RUTENG)
Dr. Martin Chen..... 167

BAGIAN KEDUA: PELAYANAN GEREJA KATOLIK INDONESIA..... 181

GEREJA KATOLIK, PANCASILA, DAN KEMANUSIAAN UNIVERSAL
Prof. Aleksius Jemadu, Ph.D. 183

GEREJA KATOLIK INDONESIA: ISU-ISU STRATEGIS PERSPEKTIF RELASI TRIANGULAR MASYARAKAT NEGARA PASAR
Prof. Francisia SSE Seda, Ph.D. 199

TELADAN IMAM KATOLIK DALAM KERAGAMAN DAN DIALOG ANTARAGAMA DI INDONESIA
Prof. Dr. Al Makin 231

IMAM DIOSESAN JEPANG DAN FLORES: KETERLIBATAN KLERUS JEPANG DI FLORES PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG (1942–1945)
Dr. Simon P. Lili Tjahjadi..... 246

MGR. SIPRIANUS HORMAT: SEKRETARIS EKSEKUTIF KWI MENJADI USKUP
Agustinus Surianto Himawan..... 279

ROHANIWAN PELOBI DENGAN *SOCIAL SKILL* TINGGI
Prof. Adrianus Meliala, Ph.D. 294

BAGIAN KETIGA: FORMASI CALON IMAM 303

PENDIDIKAN CALON IMAM DALAM SEMANGAT SINODALITAS
Mgr. Paul Budi Kleden 305

PENDIDIKAN KRITIS YANG BERSETIA KAWAN DALAM FORMASI CALON IMAM
Prof. Dr. Carolus Borromeus Mulyatno 326

HIDUP KOMUNITAS CALON IMAM GEN-Z DALAM KESATUAN DENGAN USKUP
Dr. Yohanes Hans Monteiro 346

KERJA SAMA ANTARSEMINARI DI INDONESIA
Dr. Mateus Mali 358

ASPEK MANUSIAWI DALAM PROSES FORMASI CALON IMAM MINISTERIAL
Inosentius Mansur, Lic. Theol 370

EKARISTI DAN IMAMAT

Prof. Dr. Emanuel Martasudjita[1]

Menyambut hari istimewa bagi Bapa Uskup Siprianus Hormat, yakni 60 tahun usia kelahirannya, 30 tahun usia tahbisan imamatnya, dan 5 tahun usia tahbisan episkopatnya, tidak ada kata yang lebih baik dan tepat selain pujian syukur kepada Tuhan atas kelimpahan berkat-Nya, bukan hanya untuk beliau sendiri, melainkan juga untuk seluruh klerus, religius, dan umat beriman di Keuskupan Ruteng khususnya dan Gereja di Indonesia umumnya. Dalam perenungan sehubungan dengan peristiwa besar tersebut, saya berani mengatakan bahwa Ekaristi menjadi pengikat dan bahkan pusat dan akar dari seluruh perayaan syukur ulang tahun ini, khususnya yang diadakan di Keuskupan Ruteng. Hal ini sangat benar sebab para Bapa Konsili Vatikan II mengajarkan, "Cinta kasih kegembalaan itu (dari para imam) terutama bersumber pada kurban Ekaristi yang karena itu menjadi pusat dan akar seluruh kehidupan imam, sehingga semangat imamat berusaha meresapkan dalam dirinya apa yang berlangsung di atas altar pengurbanan" (PO 14).

Turut menyambut kebahagiaan Bapa Uskup Siprianus dan tentu juga seluruh umat beriman di Keuskupan Ruteng ini, saya ingin menyumbangkan sedikit refleksi saya mengenai tema ekaristi dan imamat, yang memang tidak dapat dipisahkan. Pertama-tama, kita akan mendalami kaitan tak terpisahkan antara ekaristi, imamat,

[1] Guru Besar Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta; Doktor Teologi lulusan Innsbruck, Austria.

uskup dan para imam. Lalu, disampaikan empat pilar keakraban atau kedekatan yang harus dihidupi oleh para imam menurut pandangan Paus Fransiskus. Akhirnya, kita akan membahas spiritualitas imamat yang bersumber pada ekaristi.

Ekaristi - Imamat - Uskup dan para Imam

Rangkaian subjudul "Ekaristi – Imamat – Uskup dan para Imam" sengaja diangkat di sini untuk merenungkan hubungan erat dan tak terpisahkan antara Ekaristi dengan Sakramen Imamat yang diterima oleh para uskup, para imam, dan para diakon. Tema ini tentu saja sesuai dengan maksud berbagi sumbangan tulisan dalam rangka menyambut ulang tahun gembala utama Keuskupan Ruteng, yakni Bapa Uskup Siprianus. Bagaimana Ekaristi menjadi sumber dan pusat seluruh kehidupan umat beriman, khususnya di Keuskupan Ruteng, yang dilayani oleh uskup, para imam, dan diakon sebagai gembala mereka?

Pertama-tama, ekaristilah yang menjadi alasan adanya imamat dalam Gereja. Imamat memang lahir dari ekaristi. Itulah yang dikatakan oleh Santo Yohanes Paulus II, "Ekaristi merupakan alasan utama dan sentral (*raison d'etre*) dari adanya Sakramen Imamat, yang memang timbul pada saat penetapan ekaristi, dan bersama dengannya."[2] Maksudnya, yang terpenting dan yang paling dikehendaki Tuhan Yesus Kristus adalah dapat tetap tinggal di tengah umat-Nya secara istimewa, yaitu ekaristi sehingga Tuhan tetap dapat bersatu dengan umat-Nya. Nah, agar ekaristi dapat terjamin ada dan dirayakan bagi umat beriman maka harus ada pelayannya dan itulah para uskup dan imam melalui tahbisan imamat. Dengan demikian, Sakramen Imamat, entah tingkat *diakonat, presbyterat,* dan *episcopat* ada dan diadakan Tuhan Yesus adalah demi ekaristi yang menjadi sumber dan puncak kehidupan seluruh umat beriman (LG 11). Kalau begitu, seagung dan sehebat

[2] *Ecclesia de Eucharistia* art. 31 dan mengutip Surat Paus Yohanes Paulus II untuk para Imam: *Dominicae Cenae*, 24 Februari 1980, art. 2.

apa pun seorang uskup, imam, atau diakon, tetaplah tahbisan yang diterimanya itu tidak ditujukan untuk diri sendiri, apalagi "kemuliaan" sang uskup, imam, atau diakon, tetapi untuk melayani Tuhan Yesus Kristus yang ingin hadir dan tinggal bersatu dengan umat-Nya dalam ekaristi. Maka, setiap pembicaraan mengenai imamat selamanya tidak pernah boleh melupakan hubungannya dengan ekaristi, yang darinya imamat itu lahir dan ada, atau dikehendaki Tuhan Yesus Kristus.

Lalu, bagaimana hubungan para uskup dan para imam dalam konteks Sakramen Imamat? Dari tahbisannya kita menemukan hubungan dan sekaligus perbedaan. Para Bapa Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa para uskup memiliki kepenuhan Sakramen Imamat. "Adapun Konsili suci mengajarkan bahwa dengan tahbisan uskup diterimakan kepenuhan Sakramen Imamat, yakni yang dalam kebiasaan liturgi Gereja maupun melalui suara para Bapa Suci disebut imamat tertinggi, keseluruhan pelayanan suci" (LG 21). Arti kepenuhan Sakramen Imamat ialah bahwa para uskuplah yang memiliki martabat imamat tertinggi yang "secara mulia dan kelihatan mengemban peran Kristus sebagai Guru, Gembala, dan Imam Agung, dan bertindak atas nama-Nya" (LG 21), yakni berdasarkan kuasa yang diterima secara langsung dari Kristus dan bukan dari paus. Kuasa uskup tersebut "mereka jalankan sendiri atas nama Kristus, bersifat pribadi, biasa dan langsung, walaupun penggunaannya akhirnya diatur oleh kewibawaan tertinggi Gereja" (LG 27). Keistimewaan imamat para uskup yang penuh dan tertinggi itu karena merekalah yang menjadi pengganti langsung (kolegium) para rasul, sebagaimana diajarkan resmi Konsili Vatikan II "bahwa atas penetapan Ilahi, para uskup menggantikan para rasul sebagai gembala Gereja" (LG 20).

Kepenuhan Sakramen Imamat uskup paling tampak secara khusus dan istimewa dalam perayaan Ekaristi yang dipimpinnya atau yang dipersembahkan atas kehendaknya. Bahkan, perayaan Ekaristi itu sah apabila dibimbing oleh uskup (LG 26). Juga dalam *Lumen Gentium* artikel 26 dinyatakan bahwa di setiap himpunan di sekitar

altar, dengan pelayanan suci uskup, tampillah lambang cinta kasih dan kesatuan tubuh mistik itu, syarat mutlak untuk keselamatan. Artinya, dalam perayaan Ekaristi yang dipimpin uskup, atau oleh para imam sebagai para pembantu dari uskup, hadirlah sungguh-sungguh Tuhan Yesus Kristus dan Gereja-Nya, juga apabila misa tersebut dirayakan di tempat yang miskin, sederhana, dan terpencil. Tempat perayaan Ekaristi yang dipimpin uskup ini sangat istimewa dan utama sesuai dengan makna ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup seluruh umat Kristiani (LG 11), yang dalam Konstitusi Dogmatis mengenai Gereja itu juga dinyatakan, "yang tiada hentinya menjadi sumber kehidupan dan pertumbuhan Gereja" (LG 26). Maka, dinyatakan pula, "Dalam perayaan-perayaan yang dipimpin oleh uskup, khususnya dalam perayaan Ekaristi yang dipimpin uskup dengan partisipasi para imam, diakon, serta umat, ditampakkan misteri Gereja. Oleh karena itu, perayaan misa agung seperti itu harus dijadikan contoh untuk seluruh keuskupan" (PUMR 22).

Lalu, bagaimana hubungan imamat uskup yang disebut penuh itu dan imamat para imam? Hal ini ternyata telah menjadi pembicaraan teologis yang amat lama dalam sejarah Gereja. Pada Abad Pertengahan, ada dua jawaban.[3] *Pertama*, perbedaan antara uskup dan imam hanyalah melulu urusan hukum Gereja atau kuasa yuridis, bahwa uskup menurut hukum di atas imam dalam hal kuasa administrasi-penggembalaannya. Dalam arti kuasa tahbisannya, uskup dan imam sama dalam pelayanan sakramen-sakramen, khususnya Sakramen Ekaristi dan Sakramen Tobat, tetapi memang untuk Sakramen Penguatan dan Sakramen Tahbisan dikhususkan untuk uskup. Pandangan ini melanjutkan ajaran Santo Hironimus dan Santo Ambrosius. *Kedua*, berdasarkan kehendak Ilahi ada imam-imam rangking pertama, yaitu para uskup yang dikaitkan dengan kedua belas rasul Yesus, dan imam-imam rangking kedua, yaitu para imam

[3] P. Hünermann, "Ekklesiologie - Die Lehre von der Kirche", W. Beinert (ed.), *Glaubens-zugänge Lehrbuch der Katolischen Dogmatik*, Vol. 2, Paderborn-München-Wien-Zürich: Ferdinand Schöning, 1995, hlm. 401–578: 553.

biasa yang dihubungkan dengan 70 murid (bdk. Luk 10:1–12). Akan tetapi, masalahnya apakah penginjil sudah memaksudkan tentang 70 murid itu sebagai kelompok para imam yang kita kenal sekarang sebagai kelompok imamat tingkat kedua? Hal itu sangat tidak jelas. Ternyata tentang hubungan uskup dan imam ini, Konsili Trente juga tidak memberikan jawaban yang tegas dan membiarkannya sebagai pertanyaan terbuka. Dan baru pada Konsili Vatikan II, kepenuhan tahbisan imamat uskup ditegaskan seperti telah disebut di atas.

Mengenai para imam, para Bapa Konsili Vatikan II menyatakan, "Para imam tidak menerima puncak imamat, dan dalam melaksanakan kuasa mereka tergantung dari para uskup. Namun, mereka sama-sama imam seperti para uskup, dan berdasarkan Sakramen Tahbisan mereka ditahbiskan menurut citra Kristus, Imam Agung yang abadi (lih. Ibr 5:1–10; 9:11–28)" (LG 28). Dari sini pertanyaan tentang makna para uskup yang memiliki kepenuhan Sakramen Imamat, dan imamat para pastor atau imam yang bergantung pada imamat para uskup masih belum terjawab dengan terang.

Saya menemukan dua jawaban. *Pertama,* umumnya dikatakan bahwa Konsili Vatikan II adalah konsili yang berhasil merumuskan secara matang makna tahbisan uskup sebagai yang memiliki kepenuhan Sakramen Tahbisan. Seperti sudah dikatakan di atas, pada Abad Pertengahan berkembang keyakinan bahwa antara imamat para uskup dan imamat para pastor/imam tidaklah berbeda. Menurut pandangan waktu itu, tingkat tahbisan uskup dan imam itu tidak berbeda, yang berbeda hanyalah hal yang bersifat administratif di mana uskup memiliki hierarki atau kedudukan yang lebih tinggi daripada para imam dan berhak mengatur dan menugaskan para imam. Akan tetapi, dari sisi makna tahbisannya tidak berbeda. Baru pada Konsili Vatikan II inilah secara doktriner dirumuskan bahwa tahbisan uskup dan tahbisan imam itu memberi perbedaan dalam makna dan isi. Tahbisan uskup memberikan kepenuhan Sakramen Imamat. Pandangan Konsili Vatikan II ditarik dari teks-teks liturgi yang paling tua, khususnya dari

teks doa tahbisan uskup.[4] Hal ini harus dipahami demikian: meskipun para imam memiliki kuasa untuk mempersembahkan misa atau perayaan Ekaristi sendiri (tidak bersama uskup, di mana pun), tetaplah kuasa itu bersifat "bergantung", yaitu bergantung pada uskup, atau tidak atas kuasanya (para imam itu) sendiri. Hal itu tampak secara liturgis dan yuridis pula melalui tahbisan imam yang hanya sah bila dipimpin oleh uskup dan kuasa yurisdiksi yang diterima dari uskup. Itulah sebabnya, Konsili Vatikan II menyatakan, "Para imam tidak menerima puncak imamat, dan dalam melaksanakan kuasa mereka tergantung para uskup" (LG 28). Dekret Vatikan II untuk para uskup juga menyatakan, "Sebab para uskup dikaruniai kepenuhan Sakramen Tahbisan; dan dari para uskup tergantunglah baik para imam maupun para diakon dalam melaksanakan kuasa mereka" (CD 15).

Kedua, perintah Tuhan dalam perjamuan malam terakhir, "Lakukanlah ini sebagai kenangan akan Daku" adalah perintah Yesus untuk kedua belas rasul-Nya, padahal pengganti para rasul ini adalah para uskup, bukan para imam. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa para imam adalah:

> "... pembantu yang arif badan para uskup, sebagai penolong dan organ mereka, para imam dipanggil untuk melayani umat Allah. Bersama uskup mereka imam-imam merupakan satu presbyterium (dewan imam), namun dibebani pelbagai tugas. Di masing-masing jemaat setempat, mereka dalam arti tertentu menghadirkan uskup, yang mereka dukung dengan semangat percaya dan kebesaran hati. Sesuai dengan bagian mereka, mereka ikut mengemban tugas serta keprihatinan uskup dan ikut menunaikannya dengan ketekunan setiap hari. Di bawah kewibawaan uskup para imam menguduskan dan membimbing bagian kawanan Tuhan yang diserahkan kepada mereka." (LG 28).

---

[4] J. Lécuyer, "Das Dreifache Amt des Bischofs" dalam G. Barauna (ed.), *De Ecclesia. Beiträge zur Konstitution "Über die Kirche" des Zweiten Vatikanischen Konzils*, Vol. II, Freiburg-Basel-Wien: Herder,1966, hlm. 175.

Ketergantungan para imam pada para uskup itu tampak secara liturgis pada penyebutan nama paus dan uskup setempat dalam DSA, ataupun praktik *fermentum* (praktik dalam Ritus Romawi sekitar awal abad V), yaitu mengirim potongan hosti suci kecil dari misa sri paus atau uskup ke misa yang dibawakan oleh para imam di sekitar untuk mengungkapkan kesatuan para imam dengan uskupnya.

Empat Pilar Kehidupan Imamat

Dalam kesempatan Simposium Teologi Internasional di Roma mengenai imamat pada 17 Februari 2022, Paus Fransiskus memberi sambutan yang berisi sharing sekaligus ajaran mengenai penghayatan hidup imamat.[5] Dari penghayatan hidup imamatnya yang telah lebih dari 50 tahun, ia menyampaikan empat pilar keakraban atau kedekatan (*closeness*) yang harus dihidupi para imam agar imamatnya dihayati dengan sukacita dan bahagia.

Pilar pertama dan utama adalah *keakraban atau kedekatan dengan Tuhan*. Sabda Yesus ini menjadi dasarnya, "Akulah pokok anggur dan kamulah carang-carangnya. Siapa yang tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa" (Yoh. 15:5). Hanya jika memiliki hubungan yang dekat dan akrab dengan Tuhan, seorang imam akan menghasilkan buah dalam pelayanannya. Hanya dalam kesatuan dengan Tuhan yang dihidupi melalui doa-doa yang mendalam, seorang imam mampu menarik kekuatan dari-Nya bagi hidup dan karya pelayanannya yang tidak selalu mudah. Paus Fransiskus berkata,

> "Banyak krisis dalam imamat bermula dari kehidupan doa yang buruk, kurangnya keakraban dengan Tuhan, dan kehidupan rohani yang kemudian menjadi sekadar praktik keagamaan.

[5] Sambutan Paus Fransiskus pada Simposium Teologi International, sumber: https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2022/february documents/20220217-simposio-teologia-sacerdozio.html.

Saya dapat mengingat momen-momen penting dalam hidup saya sendiri, ketika kedekatan dengan Tuhan terbukti menentukan dalam menopang saya. Keakraban yang lahir dari doa, kehidupan rohani, kedekatan konkret dengan Tuhan melalui mendengarkan Sabda-Nya, perayaan Ekaristi, keheningan adorasi, kepercayaan kepada Maria, pendampingan yang bijaksana dari seorang pembimbing, dan Sakramen Rekonsiliasi .... Tanpa 'bentuk-bentuk kedekatan' ini, seorang imam hanyalah seorang upahan yang lelah, yang tidak memiliki manfaat apa pun dari para sahabat Tuhan."

Pilar kedua adalah *keakraban atau kedekatan dengan uskup*. Kedekatan hubungan para imam dengan uskup, ataupun uskup dengan para imamnya, merupakan pilar kedua yang penting bagi kehidupan para imam yang sukacita dan bahagia. Secara spontan umumnya orang berpikir mengenai hubungan dalam arti ketaatan. Akan tetapi, menurut Paus Fransiskus, cara pandang tersebut merupakan perspektif yang ditafsirkan secara sepihak. Baginya, ketaatan pertama-tama harus dilihat sebagai kerelaan untuk belajar mendengarkan, sebab tidak seorang pun yang dapat memonopoli kehendak Tuhan bahwa dia satu-satunya yang mengerti kehendak Tuhan. Ketaatan pertama-tama adalah mendengarkan dengan penuh perhatian kehendak Tuhan yang justru dipahami dalam sebuah ikatan atau hubungan dengan orang lain. Selanjutnya Paus Fransiskus berkata,

"Ketaatan juga dapat berupa diskusi, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan dalam beberapa kasus juga ketegangan. Hal ini tentu saja menuntut para imam untuk berdoa bagi para uskup mereka dan merasa bebas untuk mengungkapkan pendapat mereka dengan rasa hormat dan ketulusan. Hal ini juga menuntut para uskup untuk menunjukkan kerendahan hati, kemampuan untuk mendengarkan, mengkritik diri sendiri, dan membiarkan diri mereka dibantu. Jika kita dapat memelihara ikatan ini, kita akan maju dengan aman di jalan imamat kita."

Pilar ketiga adalah *keakraban atau kedekatan dengan para imam*. Selain dengan uskupnya, seorang imam juga perlu dekat dan akrab dengan sesama imam atau pastor. Paus Fransiskus menunjuk dua kata kunci, yakni pentingnya menghidupi kasih persaudaraan di antara para imam dan terjalinnya ikatan persahabatan sejati antarpara imam. Artinya, amat penting untuk membangun kasih persaudaraan seperti UNIO yang menjadi wadah persaudaraan para imam diosesan di Indonesia. Akan tetapi, tentu saja para imam sendiri juga perlu memiliki ikatan persahabatan yang sejati dan tulus dengan rekan-rekan imam, misalnya persahabatan imamat dengan teman-teman seangkatan atau teman lainnya yang benar-benar dirasakan sebagai sahabat. Paus Fransiskus menekankan pentingnya para imam untuk belajar sabar dan tidak memaksakan kehendak, serta tidak sombong. Satu-satunya yang boleh dibanggakan seorang imam adalah belas kasihan Tuhan, justru karena seorang imam sadar akan kelemahan dan keterbatasan serta keberdosaannya. Paus Fransiskus yakin, jika para imam mengalami kasih persaudaraan dan ikatan persahabatan sejati dengan sesama imam, mereka akan menghayati selibat dengan ketenangan dan kedamaian yang lebih mendalam.

Pilar keempat adalah *keakraban atau kedekatan dengan umat Allah*. Paus Fransiskus amat sering menekankan pentingnya para imam untuk memiliki kedekatan dengan umat, dan hadir langsung di tengah umat. Baginya, mengasihi sesama merupakan suatu kekuatan rohani yang membawa kita kepada persatuan dengan Allah (bdk. EG 272). Terkadang kita tergoda untuk menjadi orang Kristen yang menjaga jarak dari luka-luka Tuhan. Akan tetapi, Yesus justru ingin kita menyentuh kesengsaraan manusia, menyentuh penderitaan dan luka-luka umat kita. Para imam perlu mengikuti gaya Tuhan, yakni gaya kedekatan, belas kasihan, dan kelembutan, yakni bagaimana kita bertindak bukan sebagai hakim, melainkan sebagai orang Samaria yang baik hati, yang mengakui dan merawat luka-luka umat kita, penderitaan mereka yang tak terucapkan, dan pengorbanan yang dilakukan oleh begitu banyak bapak dan ibu untuk menghidupi

keluarga mereka. Paus Fransiskus menyebut bahwa salah satu ciri khas dari masyarakat kita sekarang adalah "berjejaring". Meskipun saling terhubung dengan semua orang dan segala hal, kita tidak mempunyai *sense of belonging* (rasa memiliki/dimiliki), sesuatu yang lebih dari sekadar konektivitas. "Kedekatan pastor dengan umatnya memungkinkan mereka menjadi sebuah komunitas dan menumbuhkan *sense of belonging* itu. Karena kita adalah umat Allah yang kudus dan setia, yang dipanggil untuk menjadi tanda hadirnya Kerajaan Allah pada zaman ini. Jika gembala mereka tersesat atau menarik diri, domba-domba akan tercerai-berai dan menjadi mangsa serigala dari mana pun."

Ekaristi sebagai Sumber dan Pusat Hidup para Imam

Ketika memberikan rekoleksi kepada para imam di New York pada 9 Maret 2005, Kardinal Avery Dulles SJ (+ 2008) memberikan beberapa gagasan yang inspiratif bagi para imam.[6] Tanpa mengabaikan banyaknya perhatian pelayanan pastoral kepada umat, Kardinal Dulles mengajak para imam untuk pertama-tama merenungkan hubungan tak terpisahkan antara imamat dan ekaristi. Ia suka memikirkan bahwa imamat itu lebih suatu perkara keberadaan daripada perbuatan atau hal berbuat (*priesthood is more a matter of being than of doing*). Dengan tahbisan imamat, seorang imam adalah imam atau pastor, entah ia mengerjakan sesuatu entah tidak. Bahkan, seandainya ia tidak melaksanakan pelayanan imamat apa pun, ia tetap seorang imam. Hakikat pelayanan imamat amat bagus terungkap dalam Ibrani 5:1.3–4, "Sebab, setiap imam besar yang dipilih dari antara manusia, ditetapkan bagi manusia dalam hubungan mereka dengan Allah, supaya ia membawa persembahan dan kurban karena dosa. ..., yang mengharuskannya untuk mempersembahkan kurban untuk menebus dosa-dosa, bukan saja bagi umat, tetapi

[6] Cardinal Avery Dulles SJ, "Priest and Eucharist: No Higher Calling", dalam Stephen J. Rossetti, *Born of the Eucharist. A Spirituality for Priests*, Notre Dame-Indiana: Ave Maria Press, 2009, hlm. 11–25.

juga bagi dirinya sendiri. Dan tidak seorang pun yang mengambil kehormatan itu bagi dirinya sendiri, melainkan dipanggil oleh Allah untuk itu, seperti yang telah terjadi dengan Harun." Untuk berdoa, untuk mempersembahkan kurban dan untuk membagikan kepada umat Allah karunia surgawi yakni karya penebusan Kristus merupakan panggilan istimewa para imam. Kita diundang untuk mengingat kembali kata-kata uskup saat menahbiskan kita, "Terimalah bahan persembahan yang dibawa oleh umat Allah ini untuk diunjukkan kepada Allah. Hayatilah apa yang kauperbuat. Selaraskanlah hidupmu dengan misteri salib Tuhan kita Yesus Kristus."

Dengan Sakramen Imamat kita berpartisipasi dalam tiga tugas Kristus, yakni sebagai imam, nabi, dan raja. Bila para pastor berpartisipasi dalam ketiga tugas Kristus itu secara serentak, tetapi mengapa para pastor lebih biasa disebut para imam? Hal ini ternyata tidak kebetulan. Para pastor biasa disebut para imam karena memang *tugas memimpin perayaan Ekaristi merupakan tugas utama para imam*. Kesaksian dan dasar ajaran Gereja dalam hal ini cukup berlimpah. Dokumen *Presbyterorum Ordinis* artikel 13 mengajarkan, "Dalam misteri kurban Ekaristi, saat para imam melaksanakan tugas utama mereka, karya penebusan kita terus-menerus diwujudkan." Begitu pula pada artikel 14 dari dokumen ini menyebut ekaristi sebagai pusat dan akar seluruh kehidupan imam. Begitu pula dalam pernyataan Sinode para Uskup 1971, direktorium untuk kehidupan dan pelayanan para imam, hal yang sama diulang-ulang dan ditegaskan. Pada tahun 1993, Paus Yohanes Paulus II berkata, "Saya ingin menegaskan kembali dengan penuh keyakinan dan sukacita rohani yang mendalam bahwa para imam di atas segala-galanya adalah manusia Ekaristi."

Kardinal Dulles juga membahas peranan imam yang bersifat esensial atau mutlak (*indispensable*) dalam setiap bagian perayaan Ekaristi. Imam memainkan peranan teramat penting dalam setiap tahap perayaan Ekaristi ini. Ia secara khusus diangkat atau ditahbiskan untuk berdoa untuk kepentingan umat Allah, untuk mewartakan sabda Allah,

untuk mengonsekrasi roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus, dan membagikannya kepada kawanan Kristus. Memahami dengan baik makna dan tujuan setiap bagian dari misa kudus serta menghayatinya secara mendalam, khidmat dan devotif setiap bagian perayaan Ekaristi merupakan hal yang tak dapat diabaikan untuk menghidupi imamatnya dengan gembira dan bahagia, sekaligus sebenarnya juga menjadi pelayanan paling dirindukan oleh umat beriman sendiri. Setia sekaligus kreatif terhadap Tradisi Suci Gereja atas misteri ekaristi ini merupakan kata kunci untuk merayakan ekaristi dengan baik dan berdaya makna. Pada tahun 2002, Paus Yohanes Paulus II pernah mengingatkan para uskup dan para imam, "Anda semua pertama-tama dan terutama adalah imam. Anda pertama-tama bukan seorang eksekutif perusahaan atau manajer bisnis atau seorang tenaga keuangan ataupun birokrat, tetapi pertama-tama adalah imam! Itu berarti, di atas semua pekerjaan yang ada, Anda telah dikhususkan untuk mempersembahkan kurban (ekaristi), sebab inilah hakikat imamat, dan inti dari imamat Kristiani adalah mempersembahkan kurban Kristus sendiri."

Pada bagian terakhir, Kardinal Avery Dulles SJ mengajak para imam untuk menjadi penghayat utama devosi Ekaristi. Iman yang hidup kepada kehadiran Kristus dalam Ekaristi senantiasa mendorong orang untuk giat berdevosi Ekaristi. Pada *Dominicae Cenae*, Paus Yohanes Paulus II berkata, "Gereja dan dunia memiliki kebutuhan besar pada devosi Ekaristi. Yesus menunggu kita dalam sakramen cinta-Nya. Marilah kita *tidak berhemat* dengan waktu kita untuk pergi menjumpai Kristus dalam adorasi dan kontemplasi, dan dengan penuh kesadaran iman dan kerelaan kita membuat silih bagi kesalahan, dosa dan kejahatan dunia melalui adorasi Ekaristi ini. Semoga adorasi kita tidak pernah berhenti" (no. 3). Sementara dalam audiensi umum pada 9 Juni 1993, Paus Yohanes Paulus II berkata,

> "Kepada para imam, Konsili Vatikan II menganjurkan, selain Ekaristi harian, juga devosi pribadi kepada Ekaristi Maha Kudus, dan khususnya 'wawancara pribadi dengan Kristus', visitasi dan sembah sujud kepada Sakramen Maha Kudus (PO 18). Iman dalam

dan cinta kepada Ekaristi tidak dapat membiarkan kehadiran Kristus di tabernakel tinggal sendirian. Sudah dalam Perjanjian Lama kita membaca bahwa Allah tinggal dalam sebuah kemah (atau tabernakel), yang disebut Kemah Pertemuan (Kel. 33:7). Pertemuan itu diinginkan oleh Allah. Maka, dapat dikatakan bahwa dalam tabernakel Ekaristi Kristus juga hadir untuk berwawancara dengan umat Allah yang baru dan dengan para pengikut-Nya secara pribadi. Para imam adalah orang pertama yang dipanggil untuk masuk ke kemah pertemuan itu, untuk mengunjungi Kristus di dalam tabernakel untuk 'pembicaraan harian'."

Paus Benediktus XVI dan Paus Fransiskus juga sama-sama mengajak pentingnya memberi waktu untuk adorasi Ekaristi. Dalam melaksanakan tugas pelayanan dan pewartaan Injil, kita para imam perlu memberi waktu untuk kontemplasi dan hening di depan Sakramen Maha Kudus. Paus Fransiskus berkata,

"Apa yang dibutuhkan adalah kemampuan memupuk ruang batin yang dapat memberi makna Kristiani pada komitmen dan kegiatan. Tanpa saat-saat adorasi yang panjang, saat-saat perjumpaan dengan Sabda dalam suasana doa, saat-saat percakapan tulus dengan Tuhan, kerja kita dengan mudah menjadi tanpa arti; kita kehilangan kekuatan sebagai akibat dari kelelahan dan kesulitan, dan semangat kita padam. Gereja sungguh-sungguh membutuhkan napas doa yang dalam, dan saya sungguh bersukacita karena di semua lembaga Gereja berkembanglah kelompok-kelompok doa, kelompok-kelompok para pemohon, kelompok-kelompok pembacaan Sabda Allah dalam suasana doa dan adorasi abadi Ekaristi."[7]

Dari pengalaman kita, tidak jarang ada imam atau petugas pastoral yang berpikir bahwa berdoa saja tidak cukup, karena orang harus juga bertindak atau berbuat. Tentu sangat benar bahwa

[7] Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium,* art. 262.

berdoa dan sekaligus berbuat sangat penting dan harus. Akan tetapi, kita mesti kembali mengingat prinsip dasar yang berasal dari Sabda Yesus yang sudah dikutip di atas, yakni "Akulah pokok anggur dan kamulah carang-carangnya. Siapa yang tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa" (Yoh. 15:5). Artinya, semua karya pastoral dan bahkan semua kegiatan dengan seluruh hasil atau keberhasilannya selalu hanya merupakan buah dari kesatuan kita dengan Kristus. Berdoa dan berpastoral bukanlah dua hal atau dua kaki atau dua sayap atau apalah mau dikatakan, sebab menurut logika Injil, berdoa dan berpastoral hanyalah satu gerakan dari dalam ke luar, dari kesatuan dengan Tuhan dan diwujudkan dalam praksis kehidupan. Itu sesuai dengan kata-kata Yves Congar yang diangkat kardinal oleh Paus Yohanes Paulus II, "Gereja tumbuh dari dalam ke luar, bukan sebaliknya. Yang dimaksudkan ialah persekutuan paling batiniah dengan Kristus: persatuan ini mengambil bentuk dalam kehidupan doa, dalam kehidupan bersakramen, dalam sikap-sikap yang asasi, yaitu iman, pengharapan, dan kasih."

Beberapa bulan setelah Paus Fransiskus terpilih sebagai paus, ia diwawancari oleh Antonio Spadaro SJ yang bertanya tentang bagaimana hidup doa harian Sri Paus. Paus Fransiskus menjawab begini,

> "Saya berdoa brevir (ibadat harian) setiap pagi. Saya suka mendoakan Kitab Mazmur. Kemudian, sesudahnya saya merayakan Ekaristi. Saya juga berdoa rosario. Akan tetapi, apa yang sungguh-sungguh sangat saya sukai adalah doa adorasi Ekaristi pada malam hari, juga apabila saya sedang tidak enak badan, atau sedang memikirkan hal-hal lain, atau bahkan saya tertidur saat berdoa adorasi itu. Doa adorasi itu saya lakukan selama satu jam, dari pukul 19.00 hingga 20.00; di situ saya tinggal di depan Sakramen Maha Kudus. Saya berdoa dalam hati apabila saya sedang menunggu dokter gigi atau waktu lain."[8]

[8] Sumber:https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2013/september

Jawaban ini menarik karena ternyata Paus Fransiskus sangat suka menghabiskan waktu berdoa adorasi setiap harinya selama satu jam. Mungkin menjadi pertanyaan yang menarik bagi para imam bila ditanya umat, "Bagaimana kegiatan doa harian Rama atau Pastor?" Semoga para imam tidak bingung menjawabnya.

Demikianlah dari aspek asal-usulnya dan bagaimana dijalani sepanjang sejarah Gereja, sumber kekuatan dan spiritualitas imamat selalu berciri ekaristis. Hidup imamat para imam hanya dijalani dengan sukacita dan bahagia, serta pastoralnya berbuah melimpah apabila dihayati dengan sumbernya pada ekaristi. Seorang imam adalah manusia ekaristi, dan seluruh hidup pelayanan dan pengabdiannya hanyalah bersumber dari ekaristi dan melaksanakan semangat ekaristi, melalui pengurbanan dalam pelayanan sehari-hari bagi umat Allah, sebagai perwujudan apa yang dirayakan di atas altar pengurbanan. Meminjam istilah Paus Leo XIV yang baru saja terpilih sebagai pengganti Paus Fransiskus, dalam terang dan pimpinan Kristus, para imam diundang untuk mewujudkan Gereja yang membangun jembatan melalui dialog dan perjumpaan sehingga semua orang menjadi satu umat yang selalu hidup dalam damai.

Profisiat dan turut bersukacita atas perayaan ulang tahun kelahiran, tahbisan imam, dan episkopal Bapa Uskup Siprianus Hormat! *Ad multos annos!*

documents/papa-francesco_20130921_intervista-spadaro.html.

Daftar Pustaka

Dulles, Avery Cardinal, "Priest and Eucharist: No Higher Calling", dalam Stephen J. Rossetti, *Born of the Eucharist. A Spirituality for Priests*, Notre Dame-Indiana: Ave Maria Press, 2009, hlm. 11–25.

Fransiskus, Paus, "Sambutan pada Simposium Teologi International mengenai Imamat", Roma 17 Februari 2022, sumber:

https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2022/february/documents/20220217-simposio-teologia-sacerdozio.html.

Hünermann, P., "Ekklesiologie - Die Lehre von der Kirche", W. Beinert (ed.), *Glaubens-zugänge Lehrbuch der Katolischen Dogmatik*, Vol. 2, Paderborn-München-Wien-Zürich: Ferdinand Schöning, 1995, 401-578: 553.

Lécuyer, L., "Das Dreifache Amt des Bischofs" dalam G. Barauna (ed.), *De Ecclesia. Beiträge zur Konstitution "Über die Kirche" des Zweiten Vatikanischen Konzils*, Vol. II, Freiburg-Basel-Wien: Herder,1966, 175.

Yohanes Paulus II, *Ecclesia de Eucharistia*, Ensiklik Paus Yohanes Paulus II mengenai Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja, 17 April 2003.